

BAB 2

KERANGKA TEORI

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan paradigma konstruktivis yang akan mengangkat permasalahan mengenai pemaknaan khalayak atas *premarital sexual intercourse* pada film porno oleh mahasiswa di Jakarta.

Pada penelitian-penelitian mengenai media sebelumnya cenderung untuk mengabaikan bahwa khalayak terdiri dari individu yang aktif terhadap pesan dari media (Mayasari, 2005: 13). Penelitian mengenai khalayak secara kualitatif banyak dilakukan melalui studi resepsi yang dikenal dengan *Reception Studies*. *Reception Studies* sendiri merupakan bagian dari *Cultural Studies*. *Cultural Studies* dikategorikan sebagai studi mengenai isu-isu umum dan berfokus pada praktek budaya kontemporer. Dari sudut pandang ini khalayak dianggap aktif, yaitu aktif dalam mengkonstruksi makna. Kerangka pemikiran bermula dari studi resepsi dan audiens dalam *cultural studies* yang dikhususkan lagi dalam model pemaknaan *encoding-decoding* yang diformulasikan oleh Stuart Hall.

2.1. *Reception Theory*

Salah satu studi yang mempelajari tentang khalayak adalah *reception analysis*. Istilah *reception analysis* (Hagen & Wasko, 2000: 7-8) merupakan studi pada peran pembaca dalam suatu proses membaca. *Reception analysis* di sini adalah studi yang berfokus pada makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam interaksi mereka dengan teks media. Fokusnya pada proses *decoding*, interpretasi dan pembacaan sebagai konsep inti dari *reception analysis*. Definisi lain dikemukakan oleh Jensen dan Rosengren (1990) bahwa *reception analysis* adalah salah satu bentuk penelitian khalayak yang bersifat kualitatif empiris dan bertujuan untuk mengintegrasikan pandangan ilmu sosial dan humaniora dalam proses resepsi atau pemaknaan.

Reception studies diawali kajian yang dilakukan oleh David Morley yang dalam perkembangannya kemudian mengubah fokus kajian dari ideologi politik ke pertanyaan bagaimana perempuan menggunakan media. Para pakar ini melihat

bagaimana khalayak perempuan menanggapi dan melakukan resistensi terhadap isi media. Teori ini mencoba menjelaskan bagaimana khalayak mengkonstruksikan makna dari isi media yang biasa disebut sebagai teks. Pendekatan ini berasumsi bahwa makna media adalah sesuatu yang tidak kaku. Teks media hanya memiliki makna ketika terjadi momen resepsi, yakni ketika media dibaca, dilihat atau didengarkan dan makna dari teks media itu sendiri tidak tetap, mereka dikonstruksikan oleh khalayak. Konstruksi makna itu terjadi melalui interpretasi terhadap teks media (Croteau & Hoynes, 2000: 263). *Reception analysis* berpendapat bahwa makna terbentuk dari interaksi antara teks dengan khalayak media. Teks media dalam konteks ini mencakup film, televisi dan media cetak.

Khalayak dilihat sebagai produser makna dan bukan hanya sebagai pengonsumsi isi media. Mereka *men-decode* atau memberikan makna pada teks media dengan cara menghubungkannya dengan lingkungan sosial dan budaya mereka dan dengan cara bagaimana mereka memberikan makna pada keadaan lingkungan mereka. Dari sudut pandang ini, penelitian resepsi ingin meneliti perbedaan cara khalayak memberikan makna pada suatu teks media yang sama. *Reception analysis* menggunakan istilah ‘komunitas interpretatif’ (Downing, et.al, 1995: 214) untuk menggambarkan kumpulan orang yang membuat interpretasi. Atau menggunakan istilah subkultur yang terdiri dari orang yang berbagi kesamaan minat pada materi media tertentu. Kendati begitu, mereka tidak terikat secara fisik pada suatu lokasi tertentu, namun secara simbolik terhubung oleh kesamaan minat mereka pada materi media tertentu.

Pada studi resepsi beberapa faktor kontekstual mempengaruhi cara pemaknaan oleh khalayaknya, seperti identitas atau latar belakang khalayak seperti gender, ras, tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, situasi dimana khalayak membaca teks tersebut, asumsi-asumsi yang telah dimiliki oleh khalayak sebelum membaca teks dan lain-lain. Latar belakang ini secara langsung turut membangun kehidupan individu khalayak dan pengalamannya bersama media. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara latar belakang khalayak dengan bagaimana ia memaknai pesan yang diberikan media (Croteau & Hoynes, 2000: 268).

Secara umum, pendekatan ini menerangkan bagaimana orang dengan latar belakang budaya dan sejarahnya memberikan makna pada teks media tertentu sehingga membuat isi media tersebut menjadi berarti, cocok dan dapat diakses oleh mereka. *Reception analysis* (Downing et.al, 1995: 215-216) tidak menggunakan kuesioner sebagai cara pengumpulan data. Namun menggunakan metode kualitatif seperti wawancara kelompok, atau wawancara mendalam guna mendapatkan pengertian tentang interpretasi yang mereka buat pada isi media tertentu. Hal ini dilakukan karena mereka berpikir resepsi dan produksi makna tidak dapat dipisahkan dari konteks dimana pemaknaan itu terjadi.

2.1.1. Model *Encoding-Decoding*

Penelitian dalam *reception analysis* kebanyakan menggunakan model *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall pada tahun 1973 (Durham & Kellner, 2002: 166). Objek dari model ini adalah makna dan pesan dalam bentuk tanda yang diproses melalui pengoperasian kode dalam rantai wacana. Kebanyakan teori komunikasi bersifat linear karena hanya berfokus pada pesan dan tidak memperhatikan pada faktor-faktor penyusun pesan. Oleh Fiske, analisa ini kemudian disempurnakan dengan memberikan perhatian pada kultur media dan menganalisa hubungan yang kompleks antara teks, khalayak, industri media, politik dan konteks sejarah sebagai sebuah kesatuan.

Dua dasar dari pendekatan *encoding-decoding* (McQuail & Windhal, 1996: 146-147) adalah :

- (a) Komunikator memilih untuk meng-*encode* pesan untuk tujuan tertentu serta memanipulasi bahasa dan media guna mencapai tujuan tersebut (pesan media diberikan sebuah '*preferred reading*')
- (b) Penerima tidak diharuskan menerima atau men-*decode* pesan sebagaimana yang dikirimkan namun dapat melawan pengaruh ideologis dengan menerapkan cara pemaknaan yang berlainan atau berlawanan sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang mereka.

Prinsip dasar dari model ini adalah adanya keragaman makna, keberadaan komunitas yang memberikan makna dan keunggulan penerima dalam menentukan makna.

Melalui model *encoding-decoding* dapat diketahui bahwa struktur makna (*meaning structure*) satu dan struktur makna dua kemungkinan tidak sama. Kode *encoding* dan *decoding* kemungkinan juga tidak sejajar. Derajat simetrisnya akan tergantung dari derajat simetri dan asimetri yang dibangun antara *decoder/receiver* dan *encoder/produser*. Derajat asimetri disini adalah derajat pengertian dan salah pengertian dalam pertukaran komunikasi (Durham & Kellner, 2002: 173).

Decoding adalah proses melalui mana audiens menggunakan pengetahuan mereka secara implisit tentang teks dan nilai-nilai budaya guna menginterpretasikan teks media. *Decoding* berkaitan dengan kapasitas subyektif untuk menghubungkan tanda tersebut dengan tanda lainnya. Model ini memberikan fokus pada hubungan antara pesan media yang di-*encode* oleh produser dan cara pesan tersebut diinterpretasikan atau di-*decode* oleh khalayak. Berdasarkan model ini, khalayak akan men-*decode* pesan suatu teks dengan menggunakan pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang mereka miliki serta mengaitkannya dengan keadaan lingkungan secara menyeluruh. Namun apa yang di-*encode* oleh pembuat teks tidak selalu simetri dengan apa yang di-*decode* oleh khalayaknya.

Namun demikian khalayak tidak bisa men-*decode* pesan semauanya karena teks media memiliki batasan intrpretasi, seperti yang dikatakan oleh Hall, (Hagan & Wasko, 2000: 19) “*Encoding will have the effect of constructing some of the limits within wich decoding will operate.*” Karena *encoding* akan memiliki efek membangun batasan interpretasi maka menurut Hall akan ada tiga bentuk pembacaan antara penulis teks dan pembaca serta bagaimana pesan itu dibaca di antara keduanya (Durham & Kellner, 2002: 174-175).

- *Dominant-hegemonic position*, yaitu pembacaan pesan yang lebih mendekati makna sebenarnya seperti yang ditawarkan oleh media. Pembaca dominan atas teks, secara hipotesis akan terjadi jika baik pembuat ataupun pembaca teks memiliki ideologi yang sama sehingga menyebabkan tidak adanya perbedaan pandangan antara pembuat maupun pembaca. Seterusnya nilai yang dibawa oleh pembuat teks bukan hanya disetujui oleh pembaca, lebih jauh dinikmati dan dikonsumsi oleh

pembaca teks. Pada posisi ini tidak ada perlawanan atau dari pembaca karena mereka memaknai teks sesuai dengan yang ditawarkan pembuat.

- *Negotiated position*, yaitu pembaca pesan mengerti makna yang diinginkan produsen tetapi mereka membuat adaptasi dan aturan sesuai dengan konteks dimana mereka berada. Pembacaan ini terjadi ketika ideologi pembacalah yang lebih berperan dalam menafsirkan dan menegosiasikan teks.
- *Oppositional position*, yaitu pembaca pesan mengerti makna yang diinginkan oleh produsen, tetapi mereka menolak makna tersebut serta memaknai dengan cara sebaliknya. Pada posisi ini, ideologi pembaca berlawanan dengan pembuat teks. Pembaca oposisi umumnya ditandai dengan rasa ketidaksukaan dan ketidakcocokkan terhadap teks wacana yang dikonsumsi.

Teks dalam model *encoding-decoding* (Nightingale, 1996: 31) diartikan sebagai struktur penanda yang terdiri dari tanda dan kode yang penting bagi komunikasi. Struktur ini sangat bervariasi bentuknya mulai dari pembicaraan, tulisan, film, pakaian, dekorasi mobil, gestur, dan lain sebagainya. Maka film porno dalam penelitian ini disebut dengan teks.

Teks media dikatakan bersifat polisemi (Croteau & Hoynes, 2000: 266, 268) karena menurut John Fiske teks media mengandung berbagai makna. Media dari sudut pandang ini memungkinkan terjadinya keragaman interpretasi; teks terstruktur sedemikian rupa sehingga memungkinkan pemaknaan yang berlawanan dengan keinginan pembuat teks. Namun teks tidak terbuka begitu saja, teks memang terbuka untuk dimaknai namun memiliki batasan interpretasi. Menurut Brooker & Jeremyn (2003: 92) batasan interpretasi itu dipengaruhi oleh keikutsertaan audiens dalam suatu kelompok dan faktor-faktor seperti usia, etnis, kelas sosial, pekerjaan, status perkawinan, ras, gender, latar belakang pendidikan dan keyakinan politik yang mana hal ini dapat membatasi dan membentuk interpretasi potensial tentang suatu teks. Beberapa makna akan lebih mudah untuk dikonstruksi karena nilai-nilainya yang tersebar di masyarakat. Sebaliknya pemaknaan lain akan lebih sulit karena jarang disosialisasikan kepada masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Murdock (Ferguson & Golding, 1997: 125) khalayak

harus menghindari pandangan bahwa isi teks sangatlah terbuka untuk diinterpretasikan.

2.1.2. Khalayak Aktif

Dalam studi khalayak yang baru seperti yang dikatakan oleh Evans, (Ferguson & Goldings, 1997: 123-124) penelitian khalayak pada studi media dikarakteristikan oleh dua asumsi: (a) bahwa khalayak selalu aktif dan (b) bahwa isi media selalu bersifat polisemi atau terbuka untuk diinterpretasi. Asumsi di atas berarti bahwa mayoritas khalayak secara rutin memodifikasi atau merubah berbagai ideologi dominan yang direfleksikan dalam isi media.

Dalam *reception analysis* makna teks media merupakan hasil konstruksi khalayak dan bukan buatan produsen media semata. Khalayak di sini adalah (Nightingale, 1996: 10) siapa saja yang menggunakan segala bentuk media penyiaran, dalam keadaan apapun serta memberikan pemaknaannya pada media tersebut. Frank Biocca menyatakan bahwa ada lima karakteristik khalayak aktif (Littlejohn, 2002: 312), yaitu:

1. Selektif. Khalayak yang aktif dianggap selektif dalam memilih media yang mereka gunakan.
2. Utilitarian. Khalayak yang aktif dikatakan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu mereka.
3. Intensional. Khalayak yang aktif menggunakan isi media yang mereka inginkan.
4. *Involvement*. Khalayak secara aktif berpikir dan menggunakan media.
5. Tidak secara mudah dipengaruhi oleh media.

Teori khalayak aktif menyatakan bahwa media tidak dapat membuat individu harus berpikir atau berperilaku sesuai dengan apa yang ditampilkan oleh media karena khalayak bukanlah individu yang bodoh, naif dan mudah untuk didominasi oleh indoktrinasi media. Khalayak aktif ditekankan pada kecerdasan dan otonomi dari individu, khalayak memiliki kekuatan dalam menggunakan media. Salah satu cara dasar khalayak media dapat dilihat sebagai khalayak aktif yaitu melalui interpretasi produksi media oleh khalayak (Croteau & Hoynes,

2000: 262). Ada tiga cara yang memperlihatkan aktifnya khalayak media massa (Croteau & Hoyness, 2000: 262), yaitu:

1. Interpretasi

Makna dari pesan yang disampaikan oleh media massa dikonstruksikan oleh khalayak. Aktivitas menginterpretasikan ini sangat penting, dan merupakan bagian dari proses pemaknaan. Interpretasi khalayak bisa sama atau bahkan berbeda sama sekali dengan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh produsen media massa. Setiap individu bisa saja memiliki interpretasi yang berbeda untuk sebuah pesan yang sama.

2. Konteks Sosial Interpretasi

Interpretasi khalayak tidak akan terlepas dari konteks sosial di sekitarnya. Karena media massa merupakan bagian dari kehidupan sosial, interpretasi terhadap isi media massa akan dipengaruhi oleh *setting* dan konteks sosial.

3. Aksi Kolektif

Khalayak terkadang melakukan aksi-aksi secara kolektif sehubungan dengan isi media massa. Mereka bukanlah orang-orang yang pasif. Mereka akan melakukan sesuatu bila menginginkan sesuatu dari produsen media massa.

2.2. Budaya Patriarkis

Sebagaimana kita ketahui bersama di dunia Barat ataupun di Timur, perkembangan peradaban manusia tumbuh dalam lingkup budaya dan ideologi patriarki. Di negara-negara Barat, Amerika Serikat, dan Eropa Barat, budaya tersebut terlebih dahulu terkikis sejalan dengan perkembangan teknologi, demokrasi dan lain-lain yang mendudukan persamaan dan keadilan sebagai nilai yang sentral. Di negara-negara Dunia Ketiga, termasuk Indonesia, budaya dan ideologi tersebut masih sangat kental dan mewarnai berbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat serta menciptakan ketimpangan-ketimpangan gender. Budaya dan ideologi bukan satu hal yang turun dari langit. Ia di bentuk oleh manusia dan disosialisasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Koentjaraningrat mengatakan nilai budaya adalah faktor mental yang menentukan perbuatan seseorang atau masyarakat (Koentjaraningrat, 1974).

Dalam budaya kita, seperti juga di banyak negara dunia ketiga lain, budaya patriarki masih sangat kental. Dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan terlebih lagi dalam budaya, keadaan ketimpangan, asimetris dan subordinatif terhadap perempuan tampak sangat jelas. Dalam kondisi yang seperti itu proses marginalisasi terhadap perempuan terjadi pada gilirannya perempuan kehilangan otonomi atas dirinya. Eksploitasi serta kekerasan terjadi terhadap perempuan, baik di wilayah domestik maupun publik. Dalam situasi demikian, maka perbedaan, diskriminasi, dan ketidakadilan gender tumbuh dengan subur. Meskipun secara formal, dalam UUD 1945, hak laki-laki dan perempuan tidak dibedakan, tetapi dalam kenyataannya sangat berbeda.

Bagi masyarakat tradisional, patriarki di pandang sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan, karena hal tersebut selalu dikaitkan dengan kodrat dan kekuasaan adikodrat yang tidak terbantahkan. Kepercayaan bahwa Tuhan telah menetapkan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan, sehingga perbedaan dalam kehidupan manusia pun diatur berdasarkan perbedaan tersebut. Tambah lagi, faktor agama telah digunakan untuk memperkuat kedudukan kaum laki-laki. Determinisme biologis juga telah memperkuat pandangan tersebut. Artinya, karena secara biologis perempuan dan laki-laki berbeda maka fungsi-fungsi sosial ataupun kerja dengan masyarakat pun di ciptakan berbeda. Laki-laki selalu dikaitkan dengan fungsi dan tugas di luar rumah, sedangkan perempuan yang berkodrat melahirkan ada di dalam rumah, mengerjakan urusan domestik saja. Perempuan bertugas pokok membesarkan anak, laki-laki bertugas mencari nafkah. Perbedaan tersebut di pandang sebagai hal yang alamiah. Itu sebabnya ketimpangan yang melahirkan subordinasi perempuan pun dipandang sebagai hal yang alamiah pula. Hal tersebut bukan saja terjadi dalam keluarga, tetapi telah melebar ke dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pendidikan yang merupakan proses yang sangat penting bagi pertumbuhan nalar seseorang, juga masih sangat patriarkis. Satu keluarga biasanya akan lebih memberikan prioritas kepada anak laki-laki karena ia adalah penerus keluarga sedangkan anak perempuan akan pindah dan masuk ke dalam keluarga lain. Pendidikan dalam keluarga pun mensosialisasikan bahwa bapak adalah sentral, sehingga secara tidak disadari akan mengecilkan peran perempuan

dalam keluarga. Anak perempuan jarang dilibatkan dalam pembicaraan kebijakan keluarga sehingga sosialisasi pada norma-norma yang semacam itu akan berdampak pada pembentukan kepribadian dan sikapnya yang cenderung tidak terbuka.

Dalam bidang teknologi, hingga sekarang tidak cukup ramah terhadap perempuan. Anggapan bahwa teknologi merupakan tugas laki-laki saat ini trend dunia teknologi masih *male dominated*, padahal dalam kemampuan perempuan tidak kalah, tetapi apakah masyarakat memberi peluang, kesempatan kepada perempuan, selain kaum perempuan diposisikan dipinggir "dikelas dua", karenanya harus ada perjuangan keras melawan ideologi patriarki yang mengungkung perempuan. Ketimpangan hubungan dalam keluarga juga tampak melalui pengaturan kehamilan. Menerima atau tidaknya untuk ber-KB lebih sering ditentukan oleh suami, yang "mengijinkan" isterinya menjadi akseptor. Menolak hubungan badan dengan suami jarang terjadi karena doktrin agama yang menganggap isteri akan berdosa bila menolak. Dalam masyarakat Jawa, umpamanya, masih berlaku nilai-nilai yang mencerminkan subordinasi perempuan, seperti ungkapan "*kanca wingking*" (teman pendamping) atau *swarga nunut, neraka katut* (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa perempuan tidak dapat melampaui suaminya dan perempuan tidak berdaya dan tidak berkuasa atas dirinya.

2.2.1. Kebudayaan *Double Standard*

Definisi kebudayaan oleh Marvin Harris, yaitu konsep kebudayaan ditunjukkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu seperti adat atau cara hidup masyarakat. Sementara kebudayaan berdasarkan buku Spradley, merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (Spradley, 1997: 5). Pada budaya yang berbeda, *premarital sexual intercourse* juga akan memiliki standar penilaian yang berbeda dan *double standard* merupakan salah satu standar di masyarakat terhadap *premarital sexual intercourse*.

Pada penelitian ini, peneliti melihat bahwa informan hidup di antara masyarakat Indonesia yang mayoritas masih menganut kebudayaan *double standard*, terutama yang berhubungan dengan perilaku seksual mereka. Pada standar kebudayaan ini, ketika perempuan yang melakukan *premarital sexual intercourse* lebih dilihat sebagai kesalahan dibandingkan bila pria yang melakukannya. Pria diasumsikan memiliki kebutuhan seks yang lebih dibandingkan dengan kaum perempuan. Seorang perempuan yang sudah tidak perawan karena telah melakukan *premarital sexual intercourse* akan diberikan sanksi sosial oleh masyarakat di sekitarnya (Kelly: 20).

Standar ini juga mengasumsikan bahwa pria lebih membutuhkan dan menikmati kesenangan seksual daripada perempuan. Pria diharapkan memiliki pengalaman seksual yang lebih banyak daripada perempuan yang kemudian harus mengajarkan pengalaman seksualnya tersebut kepada perempuan (Spradley, 1997: 22).

Sprecher, McKinney dan Orbuch (1987) mengindikasikan bahwa remaja perempuan yang melakukan *premarital sexual intercourse* akan dipandang lebih negatif oleh masyarakat daripada remaja pria yang melakukan hal tersebut. Pria juga diizinkan untuk melakukan hubungan seksual sejak mereka remaja, dan *peer group* mereka pun cenderung untuk menerima karena mereka dianggap gagah dan berani secara seksual (Spradley, 1997: 22).

Double standard ini sudah mendarah daging dalam kebudayaan masyarakat Indonesia. Berkaitan dengan perilaku seks pra-nikah, pria bebas dan boleh melakukan hubungan seks pra-nikah dengan siapa saja, sementara perempuan tidak demikian. Bila seorang perempuan melakukan hubungan seksual pra-nikah, maka umumnya masyarakat akan langsung menudingnya sebagai perempuan murahan, jalang, bahkan pelacur (Gunawan, 2000: 19-20). Dalam budaya patriarki, keperawanan dipandang sebagai simbol kesucian dan kesungguhan perempuan yang “baik-baik”, dan kalau tidak perawan lagi berarti sebelumnya terlalu bebas untuk bergaul (Saifuddin & Hidayana, 1999: 65).

Nilai tradisional dalam perilaku seksual yang paling utama adalah tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Nilai ini terlihat dalam bentuk keinginan untuk mempertahankan keperawanan seorang perempuan sebelum

menikah. Konsep keperawanan pada perempuan seringkali dilambangkan sebagai “mahkota” atau “harta yang paling berharga” atau “tanda kesucian” atau “tanda kesetiaan pada suami”. Hilangnya keperawanan dapat mengakibatkan depresi pada perempuan walaupun tidak menghadapi kemungkinan lain seperti tertular penyakit kelamin maupun kehamilan. Bahkan kemungkinan robekan pada selaput dara tanpa hubungan seksual dapat menimbulkan depresi pada seorang perempuan (Sarwono, 1991: 161).

Walaupun informan diasumsikan hidup dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas masih menganut *double standard*, namun mereka tetap dipandang sebagai khalayak yang aktif yang bisa saja memiliki standar yang berbeda dalam memandang *premarital sexual intercourse*.

2.2.2. Premarital Sexual Intercourse dalam Kebudayaan Double Standard

Perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Sedangkan perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Perilaku seksual manusia dibagi menjadi dua, yaitu *autoerotic behavior* dan *sociosexual behavior*. *Autoerotic behavior* merupakan perilaku seksual yang dialami sendiri oleh orang tersebut, dalam artian tidak melibatkan orang lain (misalnya: fantasi dan masturbasi/onani). Sedangkan *sociosexual behavior* merupakan perilaku seksual yang melibatkan orang lain, seperti berpelukan, berciuman, *necking*, *petting* dan *sexual intercourse* (Steinberg, 1993: 358).

Premarital sexual intercourse merupakan salah satu bentuk perilaku seks pranikah, yaitu masuk-keluarnya penis ke dalam lubang vagina (Kelly: 265). Jadi *sexual intercourse* termasuk ke dalam perilaku heteroseksualitas, yaitu hubungan antar pribadi yang intim dan melibatkan interaksi seksual antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, *sexual intercourse* diawali dengan perilaku-perilaku seks lainnya seperti berpelukan, berciuman, *necking*, ataupun *petting* (Dacey & Kenny, 1997: 290).

Terkait dengan perilaku seksual pra nikah atau *premarital sexual intercourse* seperti yang dilansir oleh rileks.com adalah sebagai berikut:

1. Perilaku seks pranikah ini memang kasat mata, namun ia tidak terjadi dengan sendirinya melainkan didorong atau dimotivasi oleh faktor-faktor internal yang tidak dapat diamati secara langsung (tidak kasat mata). Dengan demikian individu tersebut tergerak untuk melakukan perilaku seks pranikah;
2. Motivasi merupakan penggerak perilaku. Hubungan antar kedua konstruk ini cukup kompleks, antara lain dapat dilihat sebagai berikut : Motivasi yang sama dapat saja menggerakkan perilaku yang berbeda, demikian pula perilaku yang sama dapat saja diarahkan oleh motivasi yang berbeda. Motivasi tertentu akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu pula. Pada seorang remaja, perilaku seks pranikah tersebut dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas (menurut Sternberg hal ini dinamakan *romantic love*); atau karena pengaruh kelompok (konformitas), dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya, dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seks pranikah;
3. Faktor lain yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan seks pranikah karena ia didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Hal tersebut merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya, mereka ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri, "*Learning by doing*";
4. Pada kehidupan psikis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis kelamin. Ketertarikan antar lawan jenis ini kemudian berkembang ke pola kencan yang lebih serius serta memilih pasangan kencan dan romans yang akan ditetapkan sebagai teman hidup. Sedangkan pada kehidupan moral, seiring dengan bekerjanya gonads, tak jarang timbul konflik dalam diri remaja.

Masalah yang timbul yaitu akibat adanya dorongan seks dan pertimbangan moral sering kali bertentangan. Bila dorongan seks terlalu besar sehingga menimbulkan konflik yang kuat, maka dorongan seks tersebut cenderung untuk dimenangkan dengan berbagai dalih sebagai pembenaran diri;

5. Faktor lingkungan memiliki peran yang tidak kalah penting sebagai faktor pendorong perilaku seksual pranikah lainnya. Faktor lingkungan ini bervariasi macamnya, ada teman sepermainan (*peer group*), pengaruh media dan televisi, bahkan faktor orang tua sendiri. Pada masa remaja, kedekatannya dengan *peer group*-nya sangat tinggi karena selain ikatan *peer group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, tempat untuk saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Maka tak heran bila remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Informasi dari teman-temannya tersebut, dalam hal ini sehubungan dengan perilaku seks pranikah, tak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja. Untuk menjawab pertanyaan itu sekaligus membuktikan kebenaran informasi yang diterima, mereka cenderung melakukan dan mengalami perilaku seks pranikah itu sendiri;
6. Pengaruh media dan televisi pun sering kali ditiru oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari. Misalnya saja, remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui *observational learning*, mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diimitasi oleh mereka, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda;
7. Perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya dapat dipengaruhi orang tua. Bilamana orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak-anaknya,

maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya.

2.2.3. Standar-standar *Premarital Sexual Intercourse*

Ira Reiss mengemukakan beberapa standar perilaku seks pranikah dalam bukunya yang berjudul *Premarital Sexual Standards in America* (Clayton, 1975: 241), yaitu:

- *Abstinence*, berdasarkan standar ini, *premarital sexual intercourse* akan dianggap sebagai perbuatan yang salah, baik dilakukan oleh pria maupun perempuan.
- *Double standar*, berdasarkan standar ini, pria dianggap memiliki hak yang lebih besar dibandingkan perempuan untuk melakukan *premarital sexual intercourse*. *Double standard* ini sendiri dibagi menjadi dua, yaitu:
 - a. *Orthodox*, yaitu pria dimaklumi bila melakukan *premarital sexual intercourse*, sementara bila perempuan yang melakukannya, maka perempuan tersebut akan terkena hukuman atau kutukan.
 - b. *Transitional*, yaitu pria dimaklumi bila melakukan *premarital sexual intercourse* dengan siapa saja, sementara perempuan hanya boleh melakukannya dengan tunangan atau pria yang dicintai.
- *Permissiveness without affection*, standar ini memperbolehkan siapapun untuk melakukan *premarital sexual intercourse* tanpa mempertimbangkan rasa sayang atau cinta di dalamnya. Standar ini terbagi menjadi dua, yaitu:
 - a. *Orgiastic*, yaitu kesenangan adalah sesuatu yang sangat penting dan pencegahan terhadap terjadinya penyakit kelamin ataupun kehamilan bukanlah suatu tekanan.
 - b. *Sophisticated*, menganggap pencegahan terhadap terjadinya penyakit kelamin ataupun kehamilan saat melakukan *premarital sexual intercourse* adalah sesuatu yang penting
- *Permissiveness with affection*, standar ini memperbolehkan siapapun untuk melakukan *premarital sexual intercourse*, asalkan kedua individu tersebut sedang menjalin hubungan cinta yang stabil. Standar ini juga dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Love*, cinta dan pertunangan adalah prasyarat sebelum melakukan *premarital sexual intercourse*.
- b. *Strong affection*, tidak dibutuhkan adanya cinta ataupun pertunangan, karena rasa sayang sudah dianggap cukup sebagai prasyarat sebelum melakukan *premarital sexual intercourse*.

Pemaknaan seseorang terhadap pesan media antara lain tergantung pada konteks sosial budaya dan pengalaman pribadi orang tersebut. Pada penelitian ini, informan diasumsikan hidup dalam masyarakat Indonesia yang sebagian masih menganut kebudayaan *double standard*. Namun dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan adanya konteks sosial ataupun pengalaman pribadi informan yang membuat mereka memiliki standar dan penilaian yang berbeda terhadap *premarital sexual intercourse*.

Informan yang menjadi subyek penelitian adalah remaja perempuan yang sudah pernah menonton film porno. Informan juga merupakan seorang mahasiswa yang berusia antara 18-24 tahun. Oleh karena itu akan dijelaskan konsep-konsep mengenai remaja dan film porno yang relevan dengan penelitian ini. Akan tetapi konsep-konsep yang dijabarkan tersebut bukan dimaksudkan untuk dibuktikan, melainkan hanya sebagai konsep pemikiran yang mendukung peneliti saat melakukan penelitian.

2.3. Agama

Ajaran dan pesan-pesan yang disampaikan oleh para pendiri agama, yang merupakan sendiri agama-agama di dunia, terutama bertujuan meringankan penderitaan dan membawa kedamaian serta kebahagiaan bagi seluruh umat manusia melalui pelaksanaan etika moral sesuai dengan cara hidup yang benar (Sri Dhammamanda: 3, 1988). Namun dewasa ini agama-agama di dunia telah berkembang menjadi lembaga-lembaga yang terorganisasi secara besar-besaran tanpa mencerminkan keterlibatan perasaan manusia di dalamnya, dengan akibat bahwa ajaran-ajaran asli dari para pendiri agama masing-masing telah terkikis atau terabaikan sehingga hampir tidak meninggalkan pengaruh pada para pengikutnya terutama dalam hal kesederhanaan, pengendalian diri, kebenaran dan sifat tidak mementingkan diri sendiri. Banyak pemeluk agama yang telah

mengabaikan atau meremehkan pesan-pesan pemimpin agama mereka hanya untuk mencari kekuasaan, ketenaran, dan keuntungan lahiriah lainnya guna kepentingan pribadi. Penyalahgunaan semacam ini cenderung menodai pikiran para penganut agama modern dan menyebabkan persaingan-pesaingan tak sehat dan menimbulkan hambatan-hambatan diantara berbagai kelompok agama maupun di dalam kelompok agama yang sama.

Nilai-nilai agama yang sebenarnya sedang merosot dengan cepat dan menghilang dari pikiran orang, bahkan dari mereka yang disebut kaum beragama. Guna mengatasi kecenderungan yang tak menguntungkan ini, maka perlu dan penting bagi semua pihak yang bersangkutan untuk mengadakan suatu pengkajian dan penelitian tentang pelaksanaan prinsip-prinsip agama agar tercapai pemahaman dan kesadaran yang lebih baik mengenai nilai-nilai rohaniah dari suatu agama agar terhindar dari kesalahan-kesalahan masa lampau yang amat disayangkan.

2.4. *Peer Group*

Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok sebaya (*peer group*). Dalam kelompok sebaya tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, masing-masing individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lain, seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan (Dhania, *Indoskripsi*, 2 Juni 2009). Di dalam kelompok sebaya ini, individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya.

Pengaruh perkembangan *peer group* menurut Havinghurst mengakibatkan adanya kelas sosial, pembentukan kelompok sebaya berdasarkan status sosial ekonomi individu sehingga dapat digolongkan atas kelompok kaya dan kelompok miskin. *In group* dan *out group*. *In group* adalah teman sebaya dalam kelompok, *out group* adalah teman sebaya di luar kelompok. Latar belakang timbulnya *peer group* adalah adanya perkembangan proses sosialisasi pada usia remaja. Individu mengalami proses sosialisasi, dimana individu mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya, bisa saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok. Selain itu, ada pula kebutuhan untuk menerima penghargaan.

Individu butuh penghargaan dari orang lain agar mendapat kepuasan dari apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu, individu bergabung dengan teman sebayanya yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama yaitu ingin dihargai. Dengan demikian, individu merasakan kebersamaan atau kekompakkan dalam kelompok teman sebayanya. Hal ini disebabkan individu perlu perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib dengan dirinya. Ketika individu merasa sama dengan lainnya, mereka tidak merasakan adanya perbedaan status. Di dalam *peer group*, individu dapat menemukan dunianya yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka mempunyai persamaan pembicaraan di segala bidang.

Peer group sendiri dalam perkembangan kehidupan remaja cukup memiliki pengaruh yang besar, baik dalam cara berpikir maupun dalam bertindak seorang remaja. Karena keseharian seorang remaja cukup banyak dihabiskan bersama dengan *peer group*nya, secara tidak langsung apa yang diterima oleh seorang remaja dari pergaulannya tersebut menjadi suatu acuan dalam keseharian remaja tersebut. Oleh sebab itu, ketika remaja tersebut bertindak, berpikir maupun ketika memberikan pemaknaan akan suatu hal, apa yang tadi diterima oleh remaja tersebut dari *peer group*nya diaplikasikan ke kehidupan sehari-harinya tersebut.

2.5. Pengalaman Seksual

Batasan usia remaja adalah antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun (Haditono, 1998). Pada usia remaja, seseorang akan banyak mengalami badai dan tekanan. Aspek perkembangan yang menonjol pada usia ini adalah adanya perubahan bentuk tubuh, meningkatnya tuntutan dan harapan sosial, tuntutan kemandirian dari orangtua, meningkatnya kebutuhan akan berhubungan dengan kelompok sebaya, mampu bersikap sesuai dengan norma sekitar, kompeten secara intelektual, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta belajar mengambil suatu keputusan. Terkait dengan hal tersebut, remaja tentu memiliki berbagai macam pengalaman seksual. Pengalaman seksual tersebut digambarkan sebagai berikut:

a. Masturbasi.

Ada perbedaan persentase antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan tindakan masturbasi. Hampir 82% dari laki-laki usia 15 tahun melakukan

masturbasi, sedangkan hanya 20% dari perempuan usia 15 tahun yang melakukan masturbasi. Perilaku masturbasi ini sendiri secara psikologis menimbulkan kontroversi perasaan antara perasaan "bersalah" dan perasaan "puas". Masturbasi itu sendiri bila dilakukan secara proporsional sebenarnya memiliki beberapa nilai positif, yaitu: melepaskan tekanan seksual yang menghimpit, merupakan eksperimen seksual yang sifatnya aman;

b. *Petting.*

Definisi petting adalah upaya membangkitkan dorongan seksual antar jenis kelamin dengantapa melakukan tindakan intercourse. Usia 15 tahun ditemukan bahwa 39 remaja perempuan melakukan petting, sedangkan 57% remaja laki-laki melakukan petting;

c. *Oral-genital seks.*

Tipe ini saat sekarang banyak dilakukan oleh remaja untuk menghindariterjadinya kehamilan. Tipe hubungan seksual model oral-genital ini merupakan alternatif aktivitas seksual yang dianggap aman oleh remaja masa kini;

d. *Sexual Intercourse.*

Ada dua perasaan yang saling bertentangan saat remaja pertama kali melakukan seksual intercourse. Pertama muncul perasaan nikmat, menyenangkan, indah, intim dan puas. Pada sisi lain muncul perasaan cemas, tidak nyaman, khawatir, kecewa dan perasaan bersalah. Dari hasil penelitian tampak bahwa remaja laki-laki yang paling terbuka untuk menceritakan pengalamannya dibandingkan dengan remaja perempuan. Sehingga dari data tampaknya frekuensi untuk melakukan hubungan seksual intercourse lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan remaja perempuan;

e. *Pengalaman Homoseksual.*

Adakalanya perilaku homoseksual bukan terjadi pada remaja yang orientasi seksualnya memang homo, namun beberapa kasus menunjukkan bahwa homoseksual dijadikan sebagai sarana latihan remaja untuk menyalurkan dorongan seksual yang sebenarnya dimasa yang akan datang. Pada remaja yang memiliki orientasi seksual homo, biasanya sejak dini melakukan proses

pencarian informasi mengenai kondisi yang menimpa dirinya. Informasi bisa diperoleh dari bacaan, sesama teman homo, atau justru sangat ketakutan dengan kondisi dirinya sehingga mencoba-coba melakukan hubungan seksual secara hetero. Tidak mudah bagi remaja jika ia mengetahui bahwa orientasi seksualnya bersifat hetero, sebab pada dirinya kemudian akan timbul konflik yang menyangkut nilai-nilai kultural mengenai hubungan antar jenis;

f. Efek Aktifitas Seksual.

Ada bahaya personal dan sosial yang mengancam remaja bila melakukan aktivitas seksual secara salah. Bahaya tersebut adalah: terjangkitnya penyakit HIV/AIDS, kehamilan tidak dikehendaki, menjadi ayah atau ibu di usia dini.

2.6. Remaja

Subyek dalam penelitian ini adalah remaja. Remaja sebagai individu sudah mendapatkan kepercayaan dan kebebasan dari orang tua mereka untuk memilih apa yang mau dilakukan, termasuk media yang mereka konsumsi. Remaja juga menyukai hal-hal baru dan cepat beradaptasi pada perubahan. Mereka, menurut Eisenstadt, sedang dalam fase transisi antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. Orang-orang muda ini sedang mencari jati diri dalam semangat kebebasan (Bong: 23).

Pada tahun 1974, *World Health Organization* (WHO) memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual (Sarlito Wirawan Sarwono, 1991: 9). Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial-ekonomi. Remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Remaja di Indonesia sendiri ditetapkan berumur 11 sampai dengan 24 tahun dan belum pernah menikah. Usia 11 tahun di Indonesia sudah dianggap akil balik oleh agama dan adat, sehingga pada usia tersebut individu tidak

diperlakukan lagi sebagai anak-anak. Sedangkan batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang berada di usia tersebut untuk masih bergantung pada orang tua, tetapi belum memiliki hak orang dewasa. Sementara itu seseorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa sepenuhnya, baik secara hukum maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Para psikolog berpendapat bahwa masa remaja adalah salah satu masa yang cukup kritis dalam pertumbuhan seseorang, yang sangat berpengaruh terhadap proses pendewasaan dirinya. Pada masa ini gejolak dan emosi seseorang belum stabil dan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dimana ia berada.

Tahapan remaja juga ditandai dengan pemberontakan anak secara emosional karena kuatnya dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua. Pada tahap ini juga sering terjadi salah persepsi pada diri remaja akan arti dan tanggung jawab orang dewasa, karena menganggap diri sudah dewasa namun kurang menyadari fungsi-fungsi orang dewasa (Zulkifli: 2002).

Perilaku remaja dipengaruhi oleh faktor internal (pengetahuan, sikap, kepribadian) maupun faktor eksternal (lingkungan tempat remaja berada). Tetapi biasanya, faktor eksternal lebih berpengaruh (Mayasari, 2005: 32). Menurut Laurike Moeliono, perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia hidup. Peta kognitif, afektif dan konatif remaja yang masih labil dan mencari-cari menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh apa yang mereka kagumi dan sukai.

Pengaruh lingkungan remaja di masyarakat modern dimulai dengan pergaulan dengan teman-teman sepermainan atau *peer group*-nya. Menurut James Coleman dalam *The Adolescent Society*, remaja saat ini terputus hubungannya dari kehidupan orang dewasa. Pada tahap ini remaja masih memiliki keinginan untuk memenuhi keinginan orang tua, namun pada akhirnya akan meminta pendapat ataupun persetujuan teman-teman atau *peer group* mereka. Bahkan remaja terkadang juga memiliki standar sendiri yang berbeda dengan yang ada di masyarakat. Hal inilah yang membuat remaja membentuk budaya sendiri (*youth*

culture) yang berbeda dengan budaya orang tua ataupun yang lebih tua dari mereka (Sarwono: 38).

Waktu yang biasa dihabiskan bersama *peer group* memang terasa lebih menyenangkan bagi remaja, dibandingkan bila harus menghabiskan waktu dengan orang tua karena terkadang waktu yang dihabiskan bersama orang tua dibatasi oleh peraturan-peraturan yang ketat (Mayasari, 2005: 34).

Remaja perempuan - yang merupakan informan penelitian ini - biasanya lebih menghargai nilai-nilai persahabatan dari remaja pria. Remaja perempuan lebih memilih untuk menceritakan mengenai perasaan, meminta pendapat atau saran kepada sahabat mereka untuk masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Hal seperti ini sebenarnya juga berlaku pada remaja pria, namun tidak sedalam yang dilakukan oleh remaja perempuan (Dacey & Kenny, 260).

Remaja perempuan juga cenderung lebih memilih untuk menceritakan mengenai seksualitas dengan teman-temannya dibandingkan dengan menceritakannya kepada orang tua remaja perempuan tersebut. Melalui pertemanan, remaja belajar mengenai seks dan bagaimana menghadapi lawan jenis – sesuatu yang tidak didapatkan dari orang tua ataupun orang dewasa lainnya (Steinberg: 335).

Konsep mengenai remaja, khususnya remaja perempuan yang dijabarkan di atas, digunakan oleh peneliti ketika wawancara dan analisa data yang diperoleh dari informan. Peneliti berasumsi bahwa pandangan *peer group* tentang *premarital sexual intercourse* ikut melatarbelakangi pemaknaan informan terhadap *premarital sexual intercourse* pada film porno Indonesia.

Peran pengasuhan orang tua juga cukup mempengaruhi perkembangan remaja. Peneliti berasumsi bahwa pola pengasuhan orang tua juga melatarbelakangi pemaknaan informan terhadap *premarital sexual intercourse* dalam film porno.

Diana Baumrind menjabarkan tiga jenis pola pengasuhan oleh orang tua (Dacey & Kenny: 217), yaitu:

- *Authoritarian style*. Pola pengasuhan orang tua yang sangat disiplin dan sedikit otonomi untuk anak, kontrol anak-anak oleh orang tua yang disertai

dengan peraturan ketat. Adanya prinsip *reward* dan *punishment* untuk mengontrol anak.

- *Permissive Parenting Style*. Pola pengasuhan orang tua ini memberikan banyak kebebasan atau otonomi kepada anak-anaknya dan mengharapkan anak-anaknya dapat memilih untuk melakukan yang terbaik. Pola pengasuhan ini dibagi menjadi dua, yaitu:
 - a. *Permissive-indulgent*, orang tua percaya kalau anak perlu untuk diberikan kebebasan yang besar dan tidak perlu dikontrol atau diawasi oleh orang tua, namun tetap hangat terhadap anak-anaknya.
 - b. *Permissive-indifferent*, orang tua terlalu lelah dan stress untuk menerapkan peraturan terhadap anak-anaknya serta tidak mengawasi anak-anaknya. Orang tua tipe ini kurang hangat terhadap anak-anaknya.
- *Authoritative parenting style*. Pola pengasuhan orang tua ini menaruh harapan besar terhadap anak-anaknya, memberikan peraturan yang disertai dengan penjelasan dan sangat hangat terhadap anak-anaknya. Orang tua disini percaya bahwa mereka dan anak-anaknya memiliki hak yang sama, tetapi mereka akan tetap mengawasi aktivitas anak-anaknya.

Penelitian ini akan mengaitkan informan dengan konteks sosial di Indonesia yang masih menganggap seks sebagai sesuatu yang tabu. Remaja di Indonesia pada umumnya kurang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai seksualitas dan seandainya mendapatkan informasi justru remaja cenderung mendapatkan informasi yang salah. Hal ini bisa saja disebabkan karena orang tua masih menganggap tabu untuk membicarakan seks dengan anak-anaknya sehingga remaja lebih memilih untuk mendapatkan informasi dari sumber-sumber lain yang terkadang tidak tepat. Peneliti akan menanyakan mengenai pendidikan seks yang diperoleh informan baik dari orang tua, *peer group*, pendidikan informal maupun media massa.

Konteks sosial lainnya yang akan dikaitkan dengan penelitian ini adalah bahwa kasus seks pra-nikah di Indonesia terus meningkat. Peneliti akan menanyakan kepada informan mengenai pendapat mereka tentang perilaku seks

pra-nikah di sekitar informan. Hal ini berhubungan dengan salah satu ciri khalayak aktif, yaitu interpretasi khalayak tidak terlepas dari konteks sosial di sekitarnya.

Pengalaman pribadi informan yang berkaitan dengan topik penelitian ini juga akan ditanyakan kepada informan beserta pandangan mereka dikaitkan dengan agama yang dianut. Hal ini disertakan karena setiap agama akan melarang umatnya melakukan seks pra-nikah.

2.7. Film

Khalayak memiliki standard dan pandangan tersendiri mengenai makna yang terdapat dalam film. Khalayak bisa saja berasumsi bahwa isi pesan media sesuai dengan realita yang terjadi sekarang atau bahwa isi pesan media terlepas dari realita yang ada dan hanya menciptakan realita yang ada (McQuail, 21).

Herbert Gans menyatakan bahwa memang ada hubungan tidak langsung yang aktif antara produsen film dengan khalayaknya. Produsen film mencoba untuk memproduksi film-film yang dapat menarik perhatian khalayaknya. Produsen juga selalu mencari tahu apa yang sebenarnya diinginkan dan dapat menyenangkan hati khalayaknya (Jowett: 82) Bila dilihat lebih mendalam, film adalah dokumen kehidupan sosial yang mewakili realitas kelompok masyarakat pendukungnya, baik realitas dalam bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya.

2.7.1. Film Porno

Film porno merupakan salah satu jenis media pornografi yang banyak beredar di khalayak media. Di dalam *The Fontana Dictionary of Modern Thought*, pornografi merupakan representasi dalam literature, film, video, dan sebagainya yang tujuannya untuk menghasilkan kepuasan seksual (Baudrillard, 1990: 75). Film porno menggabungkan gambar yang bergerak, teks erotik yang diucapkan dan atau suara-suara erotik lainnya. Film porno merupakan gambar bergerak yang bertujuan untuk menimbulkan hasrat seksual penontonnya, yang seringkali melukiskan aktivitas seksual di dalamnya.

Apabila film porno tersebut dikaitkan dengan *premarital sexual intercourse* itu sendiri, maka seperti yang dikatakan oleh Dobiariasto (2002) bahwa berbagai studi yang telah dilakukan menunjukkan bila anak dan remaja tahu akan resiko dan konsekuensi dari hubungan seksual pranikah, mereka justru akan sangat berhati-hati dan bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri. Hal ini dapat berarti bahwa sifat kognitif dari khalayak yang menonton film porno tersebut, berpotensi mendukung pemaknaan yang negatif dari film porno itu sendiri. Dampak seperti ini disebabkan khalayak remaja yang memperoleh bentuk pemaknaan sendiri atas film porno tersebut juga dipengaruhi konstruksi sosial yang ada di dalam diri mereka memberikan pandangan atau pengaruh terhadap perilaku yang ada. Selain itu, keadaan seperti ini pun juga dipengaruhi juga oleh kebudayaan yang dianut oleh individu tersebut, sehingga muncullah sebuah pemaknaan tertentu yang akhirnya membentuk perilaku seseorang.

Film porno sendiri secara informal terbagi menjadi dua klasifikasi, yakni *Softcore* dan *Hardcore*. *Softcore* biasa digunakan untuk menyebut film porno "lembut" yang tidak memperlihatkan adegan penetrasi atau aksi "*extreme fetish*" berupa ejakulasi di mulut atau muka sang pemain perempuan. *Hardcore* adalah film porno kelas berat yang secara terang-terangan memperlihatkan adegan penetrasi dan/atau disertai aksi *extreme fetish*.

Film porno Indonesia yang dibahas dalam penelitian ini bukanlah merupakan sebuah bentuk film yang harus memiliki suatu inti cerita ataupun sebuah bentuk film yang lengkap atau utuh. Film porno Indonesia yang ditonton oleh informan juga dapat berupa cuplikan atau sekedar adegan seks yang ditampilkan tanpa *introduction* sebelumnya serta tanpa akhir yang jelas.

2.8. Asumsi Teoritis

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa pemaknaan *premarital sexual intercourse* dalam film porno Indonesia oleh para khalayak mahasiswinya akan dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Tidak hanya film porno itu sendiri, tetapi juga faktor-faktor seperti agama, orang tua, budaya, lingkungan, kelompok pertemanan, serta pengalaman pribadi. Melalui penelitian

ini, akan diketahui bagaimana khalayak remaja perempuan secara aktif memaknai *premarital sexual intercourse* dalam film porno Indonesia.

